

**PERANAN DAKWAH FARDIYAH DALAM PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN
AGAMA ISLAM DI DESA MENYO'E KEC. MAMOSALATO
KAB. MOROWALI UTARA (STUDI KASUS DA'I AMCF)**



Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

SAMSUL BAHRI
NIM : 105270002315

29/01/2021

1 eqq
Smb. Alumni

R/0037/KPI/21 CP
BAH

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/ 2020 M



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Samsul Bahri, NIM 105 27 00023 15 yang berjudul "Peranan Dakwah Fardiyah Dalam Pemahaman Dan Pengamalan Agama Islam Di Desa Menyo'e Kec. Mamosalato Kab. Morowali Utara (Studi Kasus Da'i AMCF)." telah diujikan pada hari Senin, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H, bertepatan dengan 2 November 2020 M di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H
02 November 2020 M

Dewan Penguji :

- Ketua : Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)
- Sekretaris : Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. (.....)
- Penguji :
1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)
 2. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. (.....)
 3. M. Zakaria Al-Anshori, S.Sos.I., M.Sos.I. (.....)
 4. Wiwik Laela Mukromin, S.Ag., M.Pd.I. (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal : Senin, 2 November 2020 M / 16 Rabi'ul Awwal 1442 H Tempat : Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : SAMSUL BAHRI
NIM : 105 27 00023 15
Judul Skripsi : PERANAN DAKWAH FARDIYAH DALAM PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN AGAMA ISLAM DI DESA MENYO'E KEC. MAMOSALATO KAB. MOROWALI UTARA (STUDI KASUS DA'I AMCF)

Dinyatakan: LULUS

Ketua,

Sekretaris,


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249


Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NIDN : 0906077301

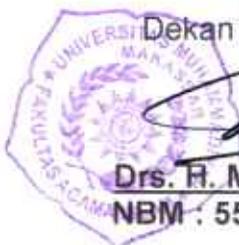
Dewan Penguji:

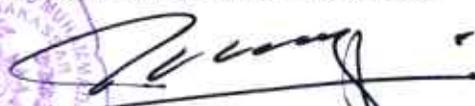
1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.
2. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I
3. M. Zakaria Al-Anshori, S.Sos.I., M.Sos.I.
4. Wiwik Laela Mukromin, S.Ag., M.Pd.I.



Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar




Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Samsul Bahri
NIM : 105270002315
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 07 Rabi'ul Awwal 1442 H
25 Oktober 2020 M

Yang Membuat Pernyataan,



SAMSUL BAHRI
NIM : 105270002315

**PERANAN DAKWAH FARDIYAH DALAM PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN
AGAMA ISLAM DI DESA MENYO'E KEC. MAMOSALATO
KAB. MOROWALI UTARA (STUDI KASUS DA'I AMCF)**



Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

SAMSUL BAHRI
NIM : 105270002315

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/ 2020 M**

ABSTRAK

Samsul Bahri, Nim 105270002315. "Peranan Dakwah Fardiyah Dalam Pemahaman Dan Pengamalan Agama Islam Di Desa Menyo'e Kec. Mamosalato Kab. Morowali Utara (Studi Kasus Da'i AMCF)." (Dibimbing oleh Dr. Abbas, Lc., MA dan Hasan Bin Juhanis, Lc., M.S).

Penelitian ini dengan tujuan mengetahui bagaimana peranan dakwah fardiyah dalam penyampaian materi dakwah dan pengaruhnya terhadap pemahaman dan pengamalan agama Islam di dusun Padang Kalang desa Menyo'e kecamatan Mamosalato.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang mencoba memberikan gambaran fenomena dan realita mengenai permasalahan yang diangkat oleh penulis.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 1). Peranan dakwah fardiyah dalam penyampaian *maddah* yang dilakukan secara *face to face* dan lemah lembut, siaturahim, pembagian sembako, dan mengajar mengaji ialah mampu memudahkan da'i dalam penyampaian *maddah* serta menjadikan mad'u termotivasi untuk menjalankan agama Islam seperti sholat berjama'ah dan belajar mengaji. 2). Pengaruh dakwah fardiyah terhadap pemahaman agama Islam di dusun Padang Kalang desa Menyo'e ialah mampu menjadikan mad'u memahami materi-materi dasar agama Islam seperti siapa itu Tuhan yang *haq*, apa saja perintah dan larangan, serta apa balasan apabila menjalankan perintah dan larangan tersebut. Sedangkan Pengaruh dakwah fardiyah terhadap pengamalan agama Islam di dusun Padang Kalang desa Menyo'e salah satunya ialah mampu menjadikan mad'u mengamalkan sunnah mengucapkan *basmallah* sebelum makan dan minum.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah swt atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya serta kepada seluruh umat beliau yang tetap istiqomah di jalan-Nya dalam mengarungi kehidupan ini hingga hari akhir.

Skripsi ini berjudul "Peranan Dakwah Fardiyah Dalam Pemahaman dan Pengamalan Agama Islam Di Desa Menyo'e Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara (Studi Kasus Da'i AMCF)" yang dijadikan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi, maupun sistematika penulisan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka penulis senantiasa menerima kritikan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Sejak penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak hambatan. Namun akhirnya dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Sulawesi Selatan.
2. Syeikh Dr. (HC). Muhammad Muhammad Al-Thoyyib Khoory, Donatur AMCF beserta jajarannya yang berada di Jakarta.
3. Drs. Mawardi Pawangi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Abbas, Lc., MA, Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Sekaligus sebagai pembimbing utama.
5. H. Lukman Abdul Shamad, Lc., Mudir Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Hasan Bin Juharis, Lc., M.S, Pembimbing kedua yang senantiasa sabar dalam mendamping dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para dosen yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu atas segala bimbingan dan ilmu yang diajarkan kepada penulis selama di bangku perkuliahan, semoga menjadi amal jariyah yang diterima Allah swt.
8. Segenab keluarga yang telah membantu baik dalam do'a maupun materi dalam menuntut ilmu dan penyelesaian skripsi ini.
9. Kepala desa beserta masyarakat desa Menyo'e khususnya masyarakat dusun Padang Kalang yang telah membantu kami dalam proses penelitian.

10. Semua pihak yang karena keterbatasan ruang dalam skripsi ini, tanpa mengurangi rasa terimakasih yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu.
11. Teristimewa penulis haturkan ucapan terimakasih kepada ayahanda, ibunda, serta saudara-saudara dan seluruh anggota keluarga besarku atas segala kesabaran dan ketabahan dalam mendidik, serta memotivasi, iringan do'a dan pengorbanannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat adanya baik terhadap penulis, para pembaca, agama, bangsa dan Negara.

Makassar, 29 Oktober 2020 M

Penulis

Samsul Bahri
Nim : 105270002315

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Dakwah Fardiyah.....	9
B. Hukum Dakwah.....	11
C. Unsur-Unsur Dakwah.....	14
1. Da'i.....	14
2. Mad'u.....	16
3. Maudu' atau maddah.....	18
4. Uslub.....	18
5. Wasilah.....	18
D. Urgensi Dakwah Fardiyah.....	18
E. Karakteristik Manusia.....	19
F. Karakteristik Dakwah Para Rasul.....	20
G. Akhlak Rasulullah Saw.....	23

H. Metode-Metode Dalam Berdakwah.....	26
I. Sifat Da'i Dalam Mewujudkan Kesuksesan Dakwah	32
1. Ikhlas dalam menyampaikan risalah.....	32
2. Amanah dalam menyampaikan dakwah.....	33
3. Menguasai ilmu yang diajarkan.....	34
4. Menjadi panutan yang baik.....	34
5. Mempunyai pribadi yang kuat.....	34
6. Beramal dengan ilmunya.....	35
7. Modern.....	35
8. Terus melakukan penelitian.....	35
J. Pendekatan Psikologis Dalam Keberhasilan Dakwah.....	36
a. Pemberian motivasi.....	36
b. Emosi dan perasaan.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Dan Objek Penelitian.....	42
C. Fokus Penelitian.....	43
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	43
E. Sumber Data.....	45
F. Metode Pengumpulan Data.....	46
G. Instrumen Penelitian.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	48
A. Profil Desa.....	48
B. Gambaran Umum Masyarakat Padang Kalang.....	52
C. Dakwah Fardiyah Da'i AMCF.....	53
D. Pengaruh Dakwah Fardiyah Terhadap Pemahaman Dan Pengamalan Agama Islam.....	64

BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
RIWAYAT HIDUP	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti menginginkan kebaikan dan kebahagiaan. Syekh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di dalam bukunya *Al-Wasailu Al-Mufidatu Lil Hayati As-Sa'idah* yang kemudian dalam edisi Indonesianya diterjemahkan sebagai *8 Nasehat Berharga Meraih Hidup Bahagia* mengatakan bahwasanya faktor yang paling penting dan mendasar untuk menggapai kebahagiaan ialah iman dan amal sholeh.⁽¹⁾ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (QS. An-Nahl : 97)⁽²⁾

Dakwah merupakan salah satu cara menanamkan keimanan, yangmana dengan keimanan tersebut diharapkan mampu melahirkan pemahaman yang benar dan amalan-amalan sholeh. Namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang instan dan gampang, diperlukan cara-cara yang tepat yang sesuai dengan kondisi mad'u agar pesan dakwah dapat

¹Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *8 Nasehat Berharga Meraih Hidup Bahagia*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), Hal. 5-6.

²Al Qur'an Cordoba, Cetakan Keempat, (Bandung: 2016), Hal. 278.

tersampaikan. Dakwah fardiyah merupakan salah satu metode dakwah berbasis pendekatan individual antara da'i dan mad'u.

Ketika seorang da'i mampu melakukan pendekatan dengan mad'u maka peluang diterimanya dakwah semakin besar. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa pendekatan fisik, psikologis, sosial, budaya, agama dan lain-lain. Pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang da'i salah satunya ialah akhlak yang mulia. Hal ini tentunya sesuai dengan contoh dari Rasulullah saw sebagaimana yang dijelaskan oleh Bambang Saiful Ma'arif dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* bahwa Rasulullah saw selaku figur utama dari komunikasi dakwah memiliki daya tarik yang kuat karena faktor kepribadiannya. Akhlak mulianya tercermin dalam sifat kasih sayangnya kepada sesama muslim.⁽³⁾ Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya :

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal". (QS. Ali Imran : 159)⁽⁴⁾

³Bambang Ma'arif, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), Hal. 58-59.

⁴Al Qur'an Cordoba, Hal.71.

Dakwah fardiyah merupakan da'wah awal dan ampuh Rasulullah saw dalam menyampaikan misi dakwah yang diletakkan dipundaknya kepada kaumnya pada saat itu, hal ini bisa kita lihat dari proses awal dakwah Rasulullah saw, yakni dakwah secara sembunyi-sembunyi. Cara ini ditempuh karena kaumnya adalah orang-orang yang menjadikan pedang sebagai solusi persoalan. Strategi ini sangat tepat agar penduduk Mekkah tidak terkejut dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Pertama kali Beliau saw menyampaikan Islam kepada orang-orang terdekatnya, seperti keluarga besar serta para sahabat. Dakwah secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama 3 tahun. Dan Beliau saw berhasil mengajak Khadijah, Ali Bin Abi Thalib, Zaid Bin Haritsah dan Abu Bakar As-Shiddiq. Selanjutnya melalui Abu Bakar, beberapa orang masuk Islam pula, seperti Utsman Bin Affan, Zubair Bin Awam, Abdurrahman Bin Auf, Sa'ad Bin Abi Waqash, dan Thalhaf Bin Ubaidillah.⁽⁵⁾

Ketika kita mencoba kembali melihat jenis dan bentuk masyarakat sekarang ini, yang mana klasifikasi masyarakat atau mad'u begitu banyak, diantaranya : 1). Mad'u kelompok masyarakat kufur, 2). Mad'u yang mengalami masalah-masalah mendasar penunjang kehidupannya, 3). Mad'u masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas atau masyarakat berjois, feodal⁽⁶⁾ dan kapitalis,⁽⁷⁾ 4). Mad'u masyarakat transisi, 5). Mad'u

⁵Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2014), Hal. 30.

⁶Kaum bangsawan, raja-raja, berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan (tentang sikap, cara hidup dan sebagainya). Lihat Juga Tri Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar) Hal. 142.

masyarakat yang membutuhkan penguatan pada aspek-aspek lembaga kultural maupun sosial dan lainnya. Dan sasaran dakwah yang terbagi-bagi menjadi beberapa kelas diantaranya, 1). Sasaran dakwah (mad'u) kelas bawah, 2).Mad'u kelas menengah, dan 3).Mad'u kelas atas.⁽⁸⁾ Maka diperlukan pendekatan khusus dalam berdakwah. Oleh karenanya dakwah fardiyah dianggap mampu memberikan pendekatan terhadap elemen masyarakat tersebut.

Dengan unsur inilah penulis termotivasi untuk mengkaji secara ilmiah dan merumuskan judul "Peranan Dakwah Fardiyah Dalam Pemahaman Dan Pengamalan Agama Islam di Desa Menyo'e Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara (Studi Kasus Da'i AMCF)"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang dapat dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan dakwah fardiyah dalam penyampaian materi dakwah di dusun Padang Kalang desa Menyo'e kecamatan Mamosalato ?
2. Bagaimana pengaruh dakwah fardiyah terhadap pemahaman dan pengamalan agama Islam di dusun Padang Kalang desa Menyo'e kecamatan Mamosalato ?

⁷Orang yang bermodal besar; (kaum) hartawan. Lihat juga Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phoenix, 2012), Cetakan keenam, Hal. 412.

⁸Acep Aripuddin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 20-30

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana peranan dakwah fardiyah dalam penyampalan materi dakwah di dusun Padang Kalang desa Menyo'e kecamatan Mamosalato.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh dakwah fardiyah terhadap pemahaman dan pengamalan agama Islam di dusun Padang Kalang desa Menyo'e kecamatan Mamosalato.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah wawasan para pembaca dan memudahkan para peneliti selanjutnya khususnya di bidang yang sama yakni bidang dakwah. Dan lebih-lebih lagi penulis sangat berharap semoga penulisan ini mampu memberikan manfaat kepada umat Islam secara umum.
2. Manfaat praktis, diharapkan hasil penelitian ini mampu berguna bagi para praktisi-praktisi dakwah dalam melakukan praktek dakwah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Dakwah Fardiyah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berarti "panggilan", "seruan" atau "ajakan". Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja atau fi'linya ialah *da'a-yad'u* yang berarti "memanggil", "menyeru", atau "mengajak".⁽⁹⁾ Dakwah dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.⁽¹⁰⁾

Dalam al-qur'an, kata dakwah dapat kita jumpai pada beberapa tempat, dengan berbagai macam bentuk dan redaksinya. Dalam beberapa hadits Rasulullah saw pun, sering kita jumpai istilah-istilah yang senada dengan pengertian dakwah. Adapun beberapa ayat dan hadits Nabi saw yang sejalan dengan pengertian dakwah adalah sebagai berikut :

1. Do'a dan Permohonan

Allah swt berfirman :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

Terjemahnya :

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.

⁹Rosyadah Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), Hal. 7.

¹⁰Tri Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Hal.119

Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)–Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."(QS. Al-Baqarah : 186)⁽¹¹⁾

2. Seruan

Allah swt berfirman :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya :

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata : "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?"."(QS. Fussilat : 33)⁽¹²⁾

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya :

"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam). (QS. Yunus : 25)"⁽¹³⁾

Hadits Nabi saw ini diriwayatkan dari Abu Ashim At-Dhahak Bin Mukhlad dari Zakariya Bin Ishaq, dari Yahya Bin Abdullah Bin Shoify, dari Abi Ma'badin, dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwa Nabi saw mengutus Mu'adz radhiallahu 'anhu ke Yaman kemudian Belian saw bersabda :

ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَتَى رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَيْكَ، فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَيْكَ، فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيُنِيهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

¹¹Al Qur'an Cordoba, 2016, Hal. 28.

¹²Al Qur'an Cordoba, 2016, Hal. 480.

¹³Al Qur'an Cordoba, 2016, Hal. 211.

Artinya :

"Serulah mereka kepada persaksian bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, dan aku (Muhammad) adalah utusan Allah, apabila mereka menaatimu maka beritahulah mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka sholat lima waktu dalam sehari semalam, dan apabila mereka menaatimu atas itu maka beritahulah mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka menyedekahkan harta orang kaya diantara mereka kemudian diberikan kepada orang-orang miskin."⁽¹⁴⁾

3. Undangan

Hadits Nabi Saw, diceritakan dari Abdullah Bin Yusuf, bahwasanya Malik mengabarkan kepadanya dari Ibnu Syihab dari Al-A'raji dari Abu Hurirah radhiallahu 'anhu bahwa Nabi saw bersabda :

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ، يُدْعَى لَهَا الْأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ، وَمَنْ تَرَكَ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya :

"Sejelek-jelek makanan adalah makanan walimah, di mana yang diundang dalam walimah tersebut hanya orang-orang kaya sementara orang-orang miskin tidak diundang. Dan barang siapa yang tidak memenuhi undangan maka ia telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya."⁽¹⁵⁾

Secara istilah, terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian dakwah diantaranya :

1. M. Arifin

Dakwah ialah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana

¹⁴ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Tahqiq Muhammad Zuhair Bin Nashir An Nashir, (Dar Thuq An Najah, Cetakan pertama, jilid 2, No. 1395, 1422 H), Hal. 104.

¹⁵ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Jilid 7, No. 5177, 1422 H), Hal. 25.

dalam usah mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁽¹⁶⁾

2. Syekh Ali Makhfuz

Dakwah ialah Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran agar mereka memperoleh kemenangan di dunia dan akhirat.⁽¹⁷⁾

3. Nasaruddin Latif

Dakwah ialah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt, sesuai dengan garis-garis akidah dan syari'at serta akhlak Islamiyah.⁽¹⁸⁾

Dari beberapa pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa dakwah ialah kegiatan menyeru atau mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar untuk menegakkan agama Allah swt sesuai dengan syari'at-Nya.

¹⁶M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hal. 6.

¹⁷Ali Makhfuz, *Hidayatul Mursyidin Ila Thuruqi Al Wa'zhi Wal Khithaabah*, (Darul I'tisham, Cetakan Kesembilan, 1399 H/ 1979 M), Hal. 17.

¹⁸Nasaruddin Latif, *Teori & Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Firma Dara) Hal.11

Fardiyah berasal dari bahasa arab yaitu dari kata فرد - فرودا yang artinya tunggal.⁽¹⁹⁾ *Fardiyah* sendiri ialah penisbatan dari kata فرد yang diberi tambahan huruf *yaa* dan *taa'u marbuthoh* (ي + ة). *Fardiyah* artinya individualisme.⁽²⁰⁾ Andri Al Jihad dalam dauroh dakwah mendefinisikan *fardiyah* sebagai personal atau perorangan.⁽²¹⁾

Dakwah *fardiyah* menurut Sayid Muhammad Nuh ialah memfokuskan dakwah atau dialog dengan mad'u secara tatap muka atau dengan sekelompok kecil orang yang mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat khusus.⁽²²⁾

Dakwah *fardiyah* ialah ajakan atau seruan kajian Allah yang dilakukan seorang da'i (penyeru) kepada orang lain secara individual, dengan tujuan memindahkan mad'u (yang diseru) pada keadaan yang lebih baik dan diridhoi Allah swt.

Dakwah *fardiyah* memiliki 3 pendekatan :

1. Mahfum da'wi, ialah usaha seorang da'i untuk lebih dekat mengenal mad'u dalam rangka mengajaknya ke jalan Allah.
2. Mahfum haraki, ialah menjalin hubungan dengan masyarakat umum, kemudian memilih salah seorang dari mereka untuk membina hubungan lebih erat, dalam rangka menuntunnya ke jalan Allah.

¹⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, Cetakan Keempat Belas, 1997), Hal. 1042.

²⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, 1997, Hal. 1043.

²¹Rekaman video dauroh dakwah pimpinan cabang persis Cikijing dengan tema "Meningkatkan Kualitas Dakwah Jam'iyah Dalam Menghadapi Problemetika Dakwah" Sindang, 15 Februari 2015.

²²Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*, (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, Cetakan Keempat, 2017), Hal.37.

3. Mahfum tahdzhimi, ialah upaya pengorganisasian terhadap seorang mad'u yang diajak dan dituntun ke jalan Allah.⁽²³⁾

B. Hukum Dakwah

Dakwah ialah sesuatu yang disyar'atkan dalam agama Islam, dan segala sesuatu yang disyar'atkan oleh Islam haruslah memiliki landasan hukum atas perintah atau pelarangannya. Para ulamapun telah bersepakat dalam pensyar'atan hukum dakwah. Diantaranya imam An-Nawawi dan Ibnu Hazam mengatakan bahwa hukum dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* ialah wajib.⁽²⁴⁾ Diantara dalil yang menjadi landasan hukumnya ialah firman Allah swt :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar."(QS. Ali Imran : 104)⁽²⁵⁾

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Terjemahnya :

"Kamu (umat Islam) ialah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah."(QS. Ali Imran : 110)⁽²⁶⁾

Hadits Nabi saw dari Abu Sa'id bahwasanya dia mendengar Rasulullah

saw bersabda :

²³www.ikadi.or.id/artikel/fiqh-dakwah/122-dakwah-fardiyah.html. (diakses pada 13/02/2018).

²⁴Wizarah Al-Auqaf Wa Asy-Syu'uni Al-Islamiyah (kuwait), *Al-Mausu'atuh Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, (Kuwait: Darussalam, cetakan kedua, jilid 6, 1404-1427 H), Hal. 248.

²⁵Al Qur'an Cordoba, 2016, Hal. 63.

²⁶Al Qur'an Cordoba, 2016, Hal. 64.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ

Artinya :

"Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, apabila ia tidak sanggup maka rubahlah dengan lisannya, dan apabila ia tidak sanggup juga maka ingkarilah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."⁽²⁷⁾

Hadits Nabi saw dari Abdullah Bin Amru, bahwa Nabi saw bersabda :

Artinya : يَلْبِغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat."⁽²⁸⁾

Beliau saw juga bersabda :

Artinya : فَلْيَبْلِغِ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ ، فَإِنَّهُ رَبٌّ مُبْلِغٌ لِمَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ

"Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena mungkin yang diberi tahu itu lebih paham disbanding yang mendengar langsung."⁽²⁹⁾

Dari dalil-dalil di atas para ulama memiliki perbedaan dalam penetapan wajibnya. Yakni antara wajib 'ain atau wajib kifayah. Perbedaan yang mencolok terjadi dalam pemaknaan lafal **مِنْكُمْ** sebagian mengartikan sebagai *tab'idh* dan sebagian mengartikan sebagai *bayan*. Pemaknaan sebagai *tab'idh* menunjukkan arti "*ba'dho*" yakni "sebagian" yaitu

²⁷ Muslim Bin Al-Hajaj Abu Al-Husni Al-Qusyairy An-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Tahqiq Muhammad fuad abdul baqiy, (Bairut : Daru Ihya At-Taratsi Al-Arabi, Jilid pertama, No. 49, 1422 H), Hal. 69.

²⁸ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Jilid 4, No. 3461, 1422 H, Hal. 170.

²⁹ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Jilid 9, No. 7078, 1422 H), Hal. 50.

kewajiban dakwah hanya dibebankan kepada para ulama saja. Kemudian pemaknaan sebagai *bayān* menunjukkan arti "kullu" yakni keseluruhan kaum muslimin. Imam Al-Qurthubiy menyatakan bahwa beliau lebih setuju dengan pemaknaan *minkum* sebagai *tab'idh* yakni *amar ma'ruf nahi mungkar* hukumnya fardhu kifayah.⁽³⁰⁾ Adapun imam At-Thobariy mengatakan bahwa seruan *wal takum minkum* atau *ayyuhal mu'minun* bermakna umat Islam secara keseluruhan⁽³¹⁾ yakni hukum dakwah ialah fardu 'ain. Allah swt berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَهِدِينَ

Terjemahnya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."⁽³²⁾ (QS. An-Nahl : 125).

Rasulullah saw bersabda :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya :

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat"⁽³³⁾

³⁰Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakar Bin Farhu Al-Anshoriy Al-Khuzrajy Syamsuddin Al-Qurthubiy, *Tafsir Al-Qurtubiy*, Tahqiq Ahmad Al-Burduniy & Ibrahim At-Thufaisyi, (Al-Qohirah: Darul Kutub Al-Miriyah, Cetakan Kedua, Jilid 4, 1384 H/ 1964 M), Hal. 165.

³¹Abu Ja'far At-Thobariy, *Jaami'ul Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an*, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, (Muassasah Ar-Risalah, Cetakan Pertama, Jilid 7, 1420 H/ 2000 M), Hal. 90.

³²Al Qur'an Cordoba, Hal. 281.

³³Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Jilid 4, No. 3461, 1422 H), Hal. 170.

Dalam dalil di atas kata kerja yang dipakai (يُلْعَوُا) dan (اذْع) ialah kata kerja bentuk *amar* yang menunjukkan makna perintah. Dengan demikian, dapat dikaitkan dengan kaidah ushul fiqih "الأمر للوجوب والنهي للتحريم" bahwasanya setiap perintah itu menunjukkan pengwajibkan dan setiap larangan menunjukkan pengharaman.

C. Unsur-Unsur Dakwah

a. Da'i

Da'i ialah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.⁽³⁴⁾

Kata da'i sering disebut dengan mubaligh namun sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib dan sebagainya.

1) Pengertian Da'i Menurut Para Ahli di Bidang Dakwah

- a. Hasyimi, juru dakwah ialah penasehat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasehat dengat baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'at dan wa'it (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.

³⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2004, Hal. 75.

- b. Nasaruddin Lathief, da'i ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah wa'at, mubaligh mustamain (juru penerang) yang menyeru mengajak dan member pengajaran dan pelajaran agama Islam.
- c. M. Natsir, pembawa dakwah ialah orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa kepada keuntungan.⁽³⁵⁾

2) Penilaian Mad'u Terhadap Da'i

Ada empat cara bagaimana seorang da'i dinilai oleh mad'unya :

1. Da'i dinilai dari reputasi yang mendahuluinya, apa yang sudah dilakukan oleh da'i, bagaimana karya-karyanya, apa latarbelakang pendidikannya, apa jasanya dan bagaimana sikapnya.
2. Melalui perkenalan atau informasi tentang diri da'i, seorang da'i dinilai mad'unya dari informasi yang diterimanya. Bagaimana informasi tentang da'i diterima dan bagaimana da'i memperkenalkan dirinya sangat menentukan kredibilitas seorang da'i.
3. Melalui apa yang diucapkannya, "*al-lisan mizan al-insan*"(lisan adalah ukuran seorang manusia), begitu ungkapan Ali bin Abi Tholib. Apabila seorang da'i mengungkapkan kata-kata kotor, kasar dan rendah, maka seperti itulah kualitasnya. Da'i memiliki

³⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* 2004, Hal. 79. Lihat juga A. Hasyimi, *Dustru Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hal. 162. Nasaruddin Lathief, *Teori Dan Praktek Dakwah*, Hal. 20. M. Natsir, *Fiqhul Dakwah*, Hal. 125.

kredebilitas apabila ia konstan dalam menjaga ucapannya yang selaras dengan perilaku keseharian.

4. Melalui bagaimana cara da'i menyampaikan pesan dakwahnya.

Penyampaian dakwah yang sistematis dan terorganisir memberi kesan pada da'i bahwa ia menguasai persoalan, materi dan metodologi dakwah.⁽³⁶⁾

b. Mad'u (objek dakwah)

ialah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.⁽³⁷⁾

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya sasaran dakwah begitu bermacam-macam, oleh karena itu sebaiknya seorang juru dakwah memperhatikan tentang umur, tingkat pengetahuan, sikap terhadap agama, kadang-kadang juga jenis kelamin.

Mengapa seorang juru dakwah harus mengetahui umur sasaran dakwah, karena ada perbedaan kesukaan antara anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua. Kelompok anak-anak akan menyukai permainan dan segala sesuatu yang tidak memerlukan pemikiran sedikitpun, kadang-kadang seorang da'i harus ikut bermain atau

³⁶Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Cetakan Pertama, 2011), Hal. 5.

³⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, 2004), Hal. 90.

mengorganisasi permainan agar materi yang disajikan menarik untuk anak-anak.

Untuk berdakwah di lingkungan remaja, seorang juru dakwah harus menguasai psikologi remaja, dunia remaja berbeda dengan dunia anak-anak ataupun dewasa, bagi mereka seolah-olah dunia adalah miliknya, pikirannya ringan tapi kritis. Dari sini berdakwah kepada generasi muda berbeda dengan berdakwah kepada orang tua cara berdakwah kepada kaum laki-laki tidak sama dengan cara berdakwah dengan kaum wanita.⁽³⁸⁾

Dilain sisi mad'u dapat digolongkan berdasarkan responsi mereka, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Golongn simpati aktif, yaitu mad'u yang menaruh simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan materil terhadap kesuksesan dakwah. Mereka juga berusaha mengatasi hal-hal yang dianggapnya merintang jalannya dakwah dan bahkan mereka bersedia berkorban segalanya untuk kepentingan Allah.
- 2) Golongan pasif, yaitu mad'u yang masa bodoh terhadap dakwah dan tidak merintang dakwah.

³⁸Mahfudh Syamsul Hadi, Muaddib Aminan Dan Cholil Uman, *Rahasia Keberhasilan Dakwah Kh. Zainuddin, Mz*, (Surabaya: Ampel Suci), Hal.136.

3) Golongan antipati, yaitu mad'u yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksananya dakwah. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk merintangikan atau meninggalkan dakwah.⁽³⁹⁾

c. Maudu' atau maddah (materi dakwah)

ialah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah ialah membahas ajaran agama Islam itu sendiri.⁽⁴⁰⁾

d. Uslub (metode dakwah)

Metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode dakwah ialah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah (Islam).⁽⁴¹⁾

e. Wasilah (media dakwah)

ialah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.

D. Urgensi Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah ialah dakwah yang melibatkan peran fisik dan sikap seorang juru dakwah terhadap mad'u. Untuk itu sangat diperlukan perhatian dari sang juru dakwah terhadap hal-hal yang menjadi urgensi dalam melakukan dakwah fardiyah, diantaranya: juru dakwah dituntut untuk memiliki *skill* mendidik, meningkatkan bekal berupa pengetahuan

³⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Edisi Pertama, Cetakan Pertama, 2004), Hal. 92.

⁴⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2004, Hal. 94.

⁴¹Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah*, 2011, Hal. 8.

dan bekal-bekal dakwah Islam, selalu berusaha menjaga keikhlasannya, mampu memberikan teladan yang baik, mempersiapkan diri untuk melakukan dialog dan mendapatkan pertanyaan yang ekstra dari mad'u, selalu berusaha membangun komunikasi dan silaturahmi dengan mad'u, serta dakwah fardiyah dapat dilakukan dalam segala situasi, kapan dan dimana saja dalam setiap peluang dan kesempatan sang da'i.⁽⁴²⁾

E. Karakteristik Manusia

Islam ialah agama yang tidak meragukan karakter manusia. Namun Islam memberi kepercayaan bahwa tinggi rendahnya manusia ialah dua sisi yang disebabkan oleh adanya *taklif* (tanggung jawab). Dengan adanya amanah *taklif* tersebut manusia bisa naik ke jenjang puncak kejadiannya, dan dengan amanah itu pula manusia bisa jatuh ke tempat yang serendah-rendahnya.⁽⁴³⁾ Adapun penerimaan manusia atas amanah tersebut sesuai dengan firman Allah swt :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya :

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh manusia itu amat zalim dan amat bodoh". (QS. Al-Ahzab:72)⁽⁴⁴⁾

⁴²www.ikadi.or.id/artikel/fiqh-dakwah/122-dakwah-fardiyah.html. (diakses pada 13/02/2018).

⁴³Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya ,2014), Hal.14. Lihat Juga Muhammad Yusran, *Mushaf Lafziyyah Al-Huda*, (Depok: Kelompok Gema Insani 2009) , Hal. 578.

⁴⁴Al Qur'an Cordoba, 2016, Hal. 427.

Dalam menerima tanggung jawabnya manusia memiliki kekurangan jiwa (mental) yang tidak didasarnya diantaranya: putus asa, zalim, keluh kesah dan kikir, suka membantah, melampaui batas, tidak disiplin, berbuat maksiat, tidak bersyukur, bersifat lemah, dan buruk sangka.

Begitulah sifat manusia, yang mana mereka selalu berada dalam dua situasi : 1) Sebagai manusia yang bertanggung jawab dan bersedia menerima pembangunan dirinya setelah tergelincir, dan 2) sebagai manusia yang bertanggung jawab dan mau bertobat setelah berbuat salah dan mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya serta tidak dipertanggung jawabkan oleh orang lain.⁽⁴⁵⁾

F. Karakteristik Dakwah Para Rasul

Setiap rasul mempunyai ciri khas tersendiri dalam berdakwah, walaupun demikian ciri tersebut dapat disebabkan secara umum yang dapat dijadikan sebagai tauladan oleh para da'i di masa sekarang. Diantara karakteristik dakwah para rasul tersebut adalah :

1. Menyampaikan dengan bahasa setempat

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِتُبَيِّنَ لَهُمْ

Terjemahnya :

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka" (QS. Ibrahim:4).⁽⁴⁶⁾

⁴⁵Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, 2014, Hal.15-16.

⁴⁶Al Qur'an Cordoba, 2016, Hal. 255.

Derajat keberhasilan dakwah dengan bahasa sendiri tidak akan pernah dicapai dengan bahasa asing, karenanya langkah paling awal, tepat bagi seorang juru dakwah dalam berdakwah kepada masyarakat adalah berbicara dalam bahasa kaumnya sendiri.

Seorang juru dakwah tidak boleh pertama-tama memikirkan cara untuk menjangkau publik seluas-luasnya tetapi yang pertama kali harus dipikirkan adalah mencari cara yang paling efektif untuk mengambil hati dan lahan yang sempit, tidak boleh iri pada mereka yang menanam bibit pada lahan yang lebih luas. Melainkan mesti memusatkan diri pada lahannya sendiri yang kecil itu. Bagi kegiatan setiap orang ada ruang lingkup yang wajar sesuai dengan kemampuan, dan programnya dapat melangkah maju dalam arah yang benar dan menelorkan hasil manakala ia membatasi geraknya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.⁽⁴⁷⁾

2. Bahasa dakwah yang menjangkau setiap kelas

Pembicaraan para rasul atau juru dakwah adalah jelas dan terbukti dengan sendirinya, artinya mereka berbicara kepada masyarakat dengan bahasa yang menjangkau lubuk hati setiap kelas dan kelompok masyarakat. Pembicaraan mereka bebas dari kekaburan, dari keringkasan atau kepanjangan lebar yang bertele-tele, tidak mengobrol *tamsil* dan ibarat, rujukan yang membingungkan dan istilah yang bombastis dan aneh, tidak sedikitpun mengandung omong kosong dan ketidaksopanan.

⁴⁷Mahfudh Syamsul Hadi, Muaddib Aminan Dan Cholil Uman, *Rahasia Keberhasilan Dakwah Kh. Zainuddin, Mz*, (Surabaya: Ampel Suci), Hal.47-48.

Bahasa mereka jelas, disertai hiasan *tamsil* dan parabel-parabel⁽⁴⁸⁾ yang mengantar realitas-realitas abstrak sedekat mungkin ke realitas-realitas kongkrit, dan lebih dari itu di dalam dakwah mereka terkandung kasih sayang, bukan amarah, kelembutan dan bukan kekerasan, kejelasan dan kesederhanaan bukan gaya bahasa yang penuh bunga-bunga yang dibuat-buat. Mereka hanya menggunakan gaya bahasa yang paling terhormat, paling efektif dan yang paling sesuai untuk mencapai tujuan.

3. Menyodorkan argumen dalam banyak cara

Keragaman cara berbicara seorang da'i sangat penting dalam upaya meyakinkan pandangan akan pesan dakwah. Seorang juru dakwah yang ingin meyakinkan penerima dakwah bahwa Islam adalah *way of life* yang benar, wajib baginya menyuguhkan kebenaran tersebut dari berbagai sudut pandang sesuai dengan kerangka dan pola pikir individu atau kelompok. Jika dia menggunakan pendekatan dan cara yang *stereotype* dan itu-itu juga, maka sebagai seorang da'i dia pasti mengalami kegagalan, karena cara yang dipakainya bertentangan dengan keragaman sifat manusia.⁽⁴⁹⁾

4. Keseragaman dan kesatuan tujuan

Ciri dakwah para Nabi atau Rasul sebagai juru dakwah sejati ialah adanya keseragaman dari kesatuan tujuan. Mereka melontarkan anak

⁴⁸Parabel ialah cerita rekaan untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum dengan menggunakan perbandingan atau ibarat. Lihat Juga Tri Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Hal. 361.

⁴⁹Mahfudh Syamsul Hadi, Muaddib Aminan Dan Cholil Uman, *Rahasia Keberhasilan Dakwah Kh. Zainuddin, Mz*, Hal.49.

panah kepada satu sasaran yang sama. Mereka beranggapan bahwa setiap kata dan kalimat yang mereka ucapkan adalah amanah Tuhan.

5. Menghindari dari kata-kata permusuhan

Dakwah para Nabi dan Rasul dan juru dakwah sejati ialah tidak pernah mencemari ucapan-ucapan mereka dengan kata-kata yang dapat menimbulkan rasa permusuhan dalam diri penerima dakwah. Mereka tidak pernah sekalipun menyatakan superioritas diri mereka atas para penerima dakwah baik dengan kata-kata maupun gerak-gerik mereka. Tidak pula menganggap remeh para pendengar mereka. Akan tetapi mereka berbicara apapun yang mereka bicarakan dengan lemah-lembut dan penuh simpati. Allah swt berfirman :

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ. فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya :

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut" (QS.Thoha : 43-44).⁽⁵⁰⁾⁽⁵¹⁾

G. Akhlak Rasulullah Saw

Akhlak Rasulullah saw ialah al-qur'an, Beliau saw membenci apa yang dibenci oleh al-qur'an dan merasa senang dengan apa yang disenanginya. Tidak dendam dan marah kepada seseorang kecuali jika melakukan hal-hal yang diharamkan Allah, sehingga kemarahannya ialah karena Allah swt.

⁵⁰Mahfudh Syamsul Hadi, Muaddib Aminan Dan Cholil Uman, *Rahasia Keberhasilan Dakwah Kh. Zainuddin*, Mz, Hal.50-51.

⁵¹Al Qur'an Cordoba, 2016, Hal.314.

Rasulullah saw merupakan orang yang paling jujur ucapannya, paling memenuhi tanggung jawabnya, paling lembut perangnya, paling mulia pergaulannya, rendah hati dan selalu berfikir, tidak keji dan pengutuk, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tapi membalasnya dengan memberi maaf dan jabat tangan. Barang siapa meminta suatu kebutuhan, maka tidak pernah ditolak. Jika tidak ada Beliau saw menjawabnya dengan kata-kata halus dan tidak dengan hati kasar dan sikap keras, tidak pernah memotong pembicaraan orang lain kecuali jika bertentangan dengan kebenaran sehingga memotong pembicaraannya dengan larangan dan berdiri, tidak menganggap bohong kepada seseorang, tidak dengki kepadanya dan tidak memintanya untuk bersumpah.

Rasulullah saw menjaga tetangganya dan menghormati tamunya. Waktunya tidak pernah berlalu tanpa beramal untuk Allah swt, atau mengerjakan sesuatu yang harus dikerjakan, cinta kepada optimisme dan benci kepada pesimisme. Jika ada dua pilihan maka Beliau saw memilih yang paling mudah di antara keduanya selama bukan merupakan dosa, senang menolong orang yang membutuhkan dan membantu orang yang teraniaya.

Rasulullah saw juga senang kepada sahabat-sahabatnya, bermusyawarah dengan mereka dan memeriksa mereka. Barang siapa yang sakit, niscaya dikunjunginya. Barang siapa yang tidak hadir niscaya diundanginya, dan barang siapa meninggal dunia niscaya didoakannya, serta menerima alasan orang yang udzur kepadanya. Baginya orang yang

kuat dan orang yang lemah memiliki hak yang sama. Beliau saw juga berbicara yang mana jika orang menghitung pembicaraannya tentu akan dapat menghitungnya karena kefasihan dan pelannya. Disamping itu Beliau saw juga bergurau dan tidak mengucapkan sesuatu kecuali kebenaran.

Rasulullah saw adalah orang yang paling sayang dan hormat kepada para sahabatnya, memberi tempat lapang kepada mereka jika kesempatan, memulai salam kepada orang yang dijumpai, dan jika berjabat tangan dengan seseorang, beliau tidak pernah melepaskan sebelum orang tersebut melepaskan tangannya.

Rasulullah saw adalah orang yang paling rendah hati. Jika berada bersama suatu kaum dalam bermajelis, maka beliau selalu senantiasa duduk bersama mereka dan tidak berdiri sebelum majelis selesai. Setiap yang duduk bersama beliau diberi haknya masing-masing, sehingga tidak seorangpun yang merasa bahwa orang lain lebih mulia daripada dirinya di hadapan Rasulullah saw. Jika seseorang duduk di dekatnya, Beliau saw tidak berdiri sebelum orang tersebut berdiri kecuali jika ada urusan yang mendadak, maka beliau meminta izin kepadanya.

Rasulullah saw tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disenanginya, mengunjungi orang sakit dan mencintai orang-orang miskin, bersahabat dengan mereka dan menghadiri prosesi jenazah mereka, tidak menghina orang fakir karena kefakirannya, tidak takut kepada raja karena kedudukannya, dan membesarkan nikmat meskipun

sedikit; maka beliau tidak pernah sekalipun mencela makanan, jika Beliau saw merasa senang dengan makanan tersebut maka Beliau saw makan, tapi jika tidak maka Beliau saw tingalkan, beliau makan dan minum dengan tangan kanannya setelah membaca *basmalah* pada permulaanya dan mengucapkan *hamdalah* pada akhirnya.⁽⁵²⁾

H. Metode-Metode Dalam Berdakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara. Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh.⁽⁵³⁾

Metode dakwah adalah cara dan strategi yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan dakwah.⁽⁵⁴⁾ Allah swt berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."(QS. An-Nahl : 125).⁽⁵⁵⁾

⁵²Syeikh Muhammad Bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi Dan Masyarakat*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), Hal. 79-81.

⁵³Fathul Bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, Cetakan Pertama, 2008), Hal. 238.

⁵⁴Muliaty Amin, *Filsafat Dakwah*, (Makassar: Alauddin University Press Cetakan pertama, 2014), Hal. 98.

⁵⁵Al Qur'an Cordoba, 2016, Hal. 281.

Dari ayat di atas, ditemukan sekurang-kurangnya 3 metode dakwah yakni :

- a. Metode *bi al-hikmah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara kearifan (bijaksana). Metode ini sangat cocok diterapkan kepada golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan.
- b. Metode *bi al- mau'izhah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara memberi nasehat dengan kalimat yang mudah dipahami. Metode ini sangat cocok diterapkan kepada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian.
- c. Metode *mujadalah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara berdialog langsung atau berdiskusi dan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat. Metode ini sangat cocok diterapkan kepada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan yang telah disebutkan.⁽⁵⁶⁾

Fathul Bahri An-Nabiry dalam bukunya *Meneliti Jalan Dakwah*, menjelaskan 3 metode dakwah yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125 di atas adalah sebagai berikut :

a. *Dakwah bil hikmah*

Hikmah adalah mengerjakan sesuatu sesuai pada tempatnya. Kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu

⁵⁶Muliaty Amin, *Filsafat Dakwah*, 2014, Hal.100-101.

suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan timbul suatu kesadaran pada pihak mad'u untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari dakwah itu, atas dasar kemaunnya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

Kata hikmah mengandung 3 unsur pokok, yaitu :

1. Unsur ilmu, yaitu ilmu yang *salih* yang dapat memisahkan antara yang *haq* dan yang *bathil*.
 2. Unsur jiwa, yaitu menyatunya ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli hikmah, sehing mendarah daginglah ia dengan sendirinya.
 3. Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu ke dalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat kebajikan.⁽⁵⁷⁾
- b. Dakwah *bil mau'izhatil hasanah*

Mau'izhatil hasanah ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan pada tahap selanjutnya dapat diamalkan. Bahasanya yang lembut begitu enak didengar, berkenan di hati, dan menyentuh sanubari. Ia senantiasa menghindari segala bentuk kekasaran dan cacik maki, sehingga mad'u yang didakwahi tersebut memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati, serta merasakan kesungguhan

⁵⁷Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, 2008, Hal. 240.

sang da'i dalam menyelamatkan mereka dari suatu kemudharatan.⁽⁵⁸⁾ Allah swt berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya :

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertawakkal." (QS. Ali Imran : 159).⁽⁵⁹⁾

c. Dakwah *bil mujadalah*

Metode untuk mengajak manusia kepada Allah swt memang sangat banyak dan beragam. Yang paling umum digunakan adalah komunikasi verbal, untuk menyampaikan pesan kepada akal, perasaan dan hati, baik dengan ungkapan maupun tulisan. Dan pada tahap tertentu, suatu pembicaraan sering berlanjut dengan diskusi bahkan perdebatan.

Secara umum, metode dakwah *bil mujadalah* ditujukan bagi orang-orang yang taraf berpikirnya telah maju dan kritis. Karena bentuknya yang demikian itu, maka dakwah dengan pendekatan *mujadalah* ini akan menuntut adanya profesionalisme dari para da'i. Dalam kata lain, seorang da'i bukan hanya dituntut untuk sekedar mampu berbicara dan beretorika, ber-*uswah* dan ber-*qudwah hasanah*, tetapi juga dituntut untuk

⁵⁸Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, 2008, Hal. 241-242.

⁵⁹Al Qur'an Cordoba, 2016, Hal.71.

memperbanyak perbendaharaan ilmu pengetahuan yang sifatnya ilmiah.⁽⁶⁰⁾

Selain ketiga metode dakwah di atas Fathul Bahri An-Nabiry menambahkan 2 metode dakwah lainnya yakni dakwah *bil hal* dan dakwah *bil qalb*.

d. Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang diberikan oleh seseorang melalui amal perbuatan yang nyata. Dapat kita ambil sebagai contoh, adalah apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw ketika Beliau saw beserta para sahabat muhajirin tiba di Madinah. Dalam beberapa kitab *sirah* telah kita ketahui, bahwasanya yang pertama-tama Beliau saw lakukan setibanya di Madinah adalah membangun masjid nabawi, tepat di tempat menderumnya onta Beliau saw, *Al-Qashwa*, bahkan Beliau saw terjun langsung dalam pembangunan masjid itu, memindahkan bata dan bebatuan.

Dalam contoh sederhana, dakwah *bil hal* ini dapat dilakukan semisal dengan membayar SPP anak-anak kurang mampu, memberikan pelayanan kesehatan, ataupun pengobatan secara gratis, membagikan sembako, membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musibah ataupun bencana alam, turut serta dalam pembangunan masjid, mushallah, madrasah, dan berbagai amalan saleh lainnya.

⁶⁰Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, 2008, Hal. 243.

Selain itu Wardi Bachtiar menjelaskan bahwa dakwah *bil hal* juga dapat berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran agama Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia, misalnya mendirikan rumah sakit, memelihara anak yatim piatu, mendirikan lembaga pendidikan, mendirikan pusat-pusat pencaharian nafkah seperti pabrik, pusat perbelanjaan, dll.⁽⁶¹⁾

e. Dakwah *bil qalb*

Semua metode itu memang sangat penting untuk diterapkan, namun yang jauh lebih signifikan, adalah berdakwah dengan hati (*bil qalb*). Peralnya hatilah yang mampu menggerakkan perubahan diri seseorang ketika lisan dan perilaku tidak mempan. Dakwah dengan pendekatan hati ini menjadi sangat diperlukan, mengingat banyak para da'i yang berdakwah dengan lebih mengedepankan nalar (logika) saja. Padahal orang yang berdakwah dengan pikiran, kecenderungannya akan lari ke filsafat. Dan kalau sudah berbicara tentang filsafat maka, tidak akan ada ujungnya.

Mungkin kita terheran-heran ketika melihat seseorang yang mampu memberikan ceramah atau *tausyiah* sedemikian mengagumkan, namun bila hal itu kita cermati, sesungguhnya mereka dapat menyampaikan suatu ceramah ataupun *tausyiah* secara mengagumkan karena ia diawali dari hati, diucapkan dengan niat yang baik dan tulus. Disinilah letak

⁶¹Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cetakan Pertama, 1997), Hal. 34-35.

kehebatan dakwah yang sebenarnya, yaitu hati. Kendatipun lisannya tidak mengungkapkan kata-kata, tangannya tidak menggoreskan tinta dan tulisan, jasadnyapun tidak melakukan suatu amalan perbuatan, namun cukup dengan hati saja, itu sudah terhitung dakwah serta mendapatkan pahala.⁽⁶²⁾

I. Sifat Da'i Dalam Mewujudkan Kesuksesan Dakwah

Husein Syahatah menyebutkan setidaknya ada 8 sifat yang mewujudkan kesuksesan studi. Diantaranya ikhlas dalam menyampaikan ilmu, bersifat amanah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan menguasai ilmu yang diajarkan, menjadi panutan yang baik, mempunyai pribadi yang kuat, beramal dengan ilmunya, modern dan terus melakukan penelitian.⁽⁶³⁾

1. Ikhlas dalam menyampaikan risalah dakwah

Da'i dalam kepribadian menyampaikan risalah Allah swt dengan ikhlas, tentunya akan tampak berbeda dengan da'i yang mencari ridho selain Allah. Perbedaan tersebut akan tampak pada perbuatannya kepada mad'u maupun terhadap hasil yang akan ia peroleh. Seorang da'i yang ikhlas kepada Allah swt maka, ia akan berusaha semaksimal mungkin dalam menyampaikan misi dakwahnya dan menyerahkan hasilnya hanya kepada Allah swt. Apabila dakwahnya sukses dan berhasil maka ia tidak ujub, berbangga diri apalagi sombong. Namun apabila dakwahnya belum berhasil maka ia tidak akan berputus asa. Allah swt berfirman :

⁶²Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, 2008, Hal. 252-253.

⁶³Husein Syahatah, *Kiat Islam Meraih Prestasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Hal. 31-35.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (QS. Surat Al-Qasas : 56).⁽⁶⁴⁾

2. Bersifat amanah dalam menyampaikan dakwah

Seorang da'i haruslah sadar bahwa gelar da'i yang disandangnya merupakan amanah dari Allah swt apabila ia tanggung jawab dengan amanahnya maka ia akan memperoleh keselamatan namun apabila ia khianat terhadap amanahnya maka ia akan memperoleh kebinasaan.

Rasulullah saw bersabda dari Abdullah Bin 'Umar :

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya :

"Tiap-tiap kalian ialah pemimpin dan tiap-tiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang ia pimpin"⁽⁶⁵⁾

Di hadits yang lain bahwa Rasulullah saw bersabda dari Anas Bin Malik yang artinya "tidak ada keimanan bagi orang yang tak dapat memegang amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tak dapat memegang janji."⁽⁶⁶⁾

⁶⁴Al Qur'an Cordoba, 2016, Hal. 392.

⁶⁵Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Jilid 2, No. 893, 1422 H, Hal. 5.

⁶⁶HR. Ahmad 3/135. Lihat juga Muhammad Nasharuddin Al-Albaniy, *Shahih Wa Dha'if Al-Jaami' Ash-Shagir*, Jilid 27 No. 13135, Hal. 207.

3. Menguasai ilmu yang diajarkan

Penguasaan terhadap materi yang ingin didakwahkan merupakan faktor penting dalam terwujudnya kesuksesan sebuah dakwah, hal ini selain membangun rasa percaya dari mad'u terhadap da'i akan kapasitas keilmuannya juga sebagai pembentuk reputasi seorang da'i terhadap mad'u.

4. Menjadi panutan yang baik

Setiap mad'u akan selalu memperhatikan dan mengikuti perilaku dari sang da'i atau guru. Maka dari itu hendaklah da'i senantiasa menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik atau *qudwatun hasanah*. Teladan yang baik merupakan cara yang sangat ampuh dalam menyampaikan materi atau pesan dakwah.

Da'i yang sukses adalah da'i yang sikap, perbuatan, perilakunya lebih mendahului ucapannya. Para Rasul khususnya Nabi Muhammad saw dan para da'i generasi pertama tidak berhasil mempengaruhi manusia, kecuali karena mereka telah berhasil menjadi *uswah* dan *qudwah* baik bagi para mad'unya.⁽⁶⁷⁾

5. Mempunyai pribadi yang kuat

Seorang da'i hendaklah mempunyai pribadi yang kuat, tidak gampang goyah dan ceroboh dalam menyampaikan materi-materi dakwahnya. Tidak gampang diiming-imingi oleh pihak lain, tidak mudah diprofokasi dan

⁶⁷Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*, 2017, Hal. 64.

tidak mudah diadu domba. Seorang da'i harus tetap istiqomah di atas al-qur'an dan sunnah dalam menyampaikan materi dakwahnya.

6. Beramal dengan ilmunya

Amalan perbuatan seorang da'i akan selalu diperhatikan oleh para mad'u. Selain mendapatkan kepercayaan bahwa da'i ialah sang *qudwatun hasanah* (contoh yang baik), sang da'i juga akan selalu diperhatikan oleh para mad'u akan keselarasan antara apa yang ia sampaikan dengan apa yang ia kerjakan. Apabila apa yang ia sampaikan tidak sesuai dengan apa yang ia kerjakan maka sang da'i akan kehilangan kepercayaan dari para mad'u dan bisa jadi dakwahnya akan tertolak atau gagal.

7. Modern

Seorang pendidik atau da'i harus selalu menguasai informasi dan ilmu baru dalam bidang spesialisnya. Tidak ada larangan untuk menggunakan ilmu, metode, dan perangkat yang ditemukan oleh manusia dari segenap penjuru dunia, selama hal itu tidak bertentangan dengan syari'at.

8. Terus melakukan penillitian

Agar ilmu itu tidak cenderung kaku dan monoton maka hendaklah seorang 'alim senantiasa melakukan riset dan penelitian untuk mengembangkan keilmuannya. Allah swt berfirman :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya :

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukminin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka

dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah : 122).⁽⁶⁸⁾

Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan kepada kaum muslim agar tidak semuanya pergi ke medan perang, namun sebagian harus ada yang tinggal belajar dan mempelajari Islam. Yakni mengembangkan ilmu dan memperluas ilmu yang ia miliki.

J. Pendekatan Psikologi Dalam Keberhasilan Dakwah

a) Pemberian Motivasi

Dari Anas Bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda :

Artinya :

"Permudahlah dan janganlah kamu persulit, gembirakanlah dan janganlah kamu mengatakan sesuatu yang menyebabkan mereka lari darimu."⁽⁶⁹⁾

Hadits tersebut merupakan salah satu pesan Nabi saw kepada kedua utusannya, Abu Musa Al-Asy'ary dan Mu'az Bin Jabal ketika hendak berangkat ke Yaman menunaikan misi dakwah yang ditugaskan oleh Rasulullah saw kepada keduanya. Pesan tersebut mengandung nilai motivatif dan persuasif terhadap orang lain tentang kebenaran yang disampaikan kepadanya. Atas dasar pesan demikian maka pihak-pihak yang menerima dakwah akan terbangkitlah dalam dirinya suatu daya rangsang terhadap kebenaran dakwah itu dengan suka rela. Situasi dan

⁶⁸ Al Qur'an Cordoba, 2016, Hal. 206.

⁶⁹ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, jilid 1, No. 69, 1422 H, Hal. 25.

kondisi demikian baru dapat berkembang bilamana motivasi terhadap tingkah laku dalam proses dakwah tersebut benar-benar mengenai sasarannya. Disinilah faktor motivasi menjadi penentu bagi berhasilnya proses pelaksanaan dakwah.

Banyak para ahli psikolog menempatkan motivasi pada posisi *determinant* (penentu) bagi kegiatan hidup individual dalam usahanya mencapai cita-cita. Salah satunya Hubert Bonner menyatakan bahwa motivasi adalah secara *fundamental* bersifat dinamis yang melukiskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang terarah kepada tujuan. Motivasi itu mengandung arti yang berhubungan dengan ketegangan jiwa, ketidakseimbangan atau gerakan-gerakan yang harus dilakukan. Bilamana terdapat rintangan-rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan, dengan motivasi itu seseorang melipatgandakan usahanya untuk mengatasinya dan berusaha mencapai tujuan itu. Ia merasa terdorong untuk itu sampai ia berhasil atau gagal, ia tetap pada usahanya mencapai tujuan yang diidamkan.⁽⁷⁰⁾ Berikut teori-teori tentang pengaruh motivasi terhadap perilaku manusia :

1. Floyd L. Ruch

Motivasi itu sangat kompleks dan dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam 3 cara :

1. *Motive* dapat memungkinkan pola rangsangan dari luar diri manusia mengalahkan rangsangan lain dan menyainginya.

⁷⁰M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) , Hal.47-48.

2. *Motive* dapat membawa seseorang terikat dalam suatu kegiatan tertentu sehingga ia dapat menemukan objek atau situasi khusus di luar dirinya, seperti bila waktu makan telah datang maka orang lalu menghentikan pekerjaan yang sedang ia kerjakan dan beralih kepada kegiatan mencari makanan.
3. *Motive* dapat menimbulkan kekuatan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih berat tidak hanya mendorong ke arah tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhan khusus saja, akan tetapi kekuatan dorong tersebut menjadi lebih umum sifatnya.

2. K. S. Lashley

Motivasi itu dikendalikan oleh responsi-responsinya dari susunan saraf sentral ke arah rangsangan dari dalam dan dari luar yang variasinya sangat kompleks, termasuk perubahan-perubahan komposisi kimiawi dan aliran darah. Tingkah laku yang dimotivasikan tidak hanya terdiri dari rangkaian stimulus-response, akan tetapi variasinya sangat banyak menurut peristiwa dan individu-individu yang berbeda. Tingkah laku yang dimotivasi tidak hanya bergantung pada satu rangsangan saja akan tetapi bergantung pada pola rangsangan yang kompleks meskipun bila satu rangsangan sudah pula dapat menimbulkan respon.⁽⁷¹⁾

3. Teori Kebutuhan Oleh Maslow

Motivasi manusia senantiasa menggerakkannya kepada pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang bertingkat diantaranya: Pemenuhan

⁷¹M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hal.51-52.

kebutuhan *fisiologis* (jasmaniah), pemenuhan kebutuhan *security* (keamanan) atau perlindungan, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat (sosial), pemenuhan kebutuhan akan pengakuan dan pemenuhan kebutuhan akan kepuasan.

Dalam proses kegiatan dakwah pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia menurut teori di atas adalah mutlak perlu diperhatikan, karena tanpa menghampiri *motive-motive* pokok manusia, pesan dakwah mustahil dapat mempengaruhi perilaku mad'u.⁽⁷²⁾

b) Emosi Dan Perasaan

Perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (*state*) dari diri organisme atau individu pada suatu waktu.⁽⁷³⁾ Perasaan biasanya sering dipengaruhi oleh peristiwa atau keadaan dari luar. Sebagai contoh "panggung penuh sesak dengan penonton. Pertandingan inilah yang akan menentukan siapa yang akan menjadi juara tahun ini. Di sebuah sudut lapangan rombongan musik sedang memperdengarkan lagu-lagu yang gembira. Tiba-tiba di panggung atas orang bersorak dan sekalian penonton di lapangan itu bersorak-sorak dan berteriak-teriak sehingga anak telinga terasa pecah mendengarnya. Rupanya keseblasan kota kami masuk lapangan pertandingan yang didahului oleh penjaga gawang. Dengan semangat yang menyala-nyala meraka disambut oleh para

⁷²M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, 1994, Hal. 54.

⁷³Netty Hartati Dkk, *Islam Dan Psikologi*, (Jakarta: PT .Raja Grafindo Persada, Cetakan Pertama, 2004), Hal. 81.

penonton, benar-benar meluas perasaan penonton ketika itu, seakan-akan telah tercapailah kemenangan oleh keseblasan kota kami itu".

Reaksi dari masing-masing orang terhadap keadaan itu tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Karena itu dalam perasaan ada beberapa ciri, yaitu :

1. Perasaan berhubung dengan peristiwa persepsi, merupakan reaksi kejiwaan terhadap stimulus yang mengenainya, contoh tersebut di atas memberikan gambaran bahwa keadaan (stimulus) itu dapat menimbulkan perasaan pada masing-masing individu. Tetapi apakah perasaan yang timbul pada masing-masing individu itu sama antara satu sama yang lain ?, ternyata tidak demikian. Ada yang mengalami keadaan itu sangat menyenangkan, tetapi sebaliknya juga, ada yang biasa saja, dan bahkan mungkin ada yang mengalami perasaan kurang senang. Dengan demikian, sekalipun stimulusnya sama, tetapi perasaan yang ditimbulkan oleh stimulus tersebut dapat berlainan.
2. Perasaan subjektif, lebih subjektif bila dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan yang lain. Contoh tersebut di atas dapat memberikan gambaran sekalipun stimulus sama, perasaan yang ditimbulkan dapat bermacam-macam sesuai dengan keadaan masing-masing individu.
3. Perasaan dialami oleh individu sebagai perasaan senang ataupun tidak sekalipun tingkatannya berbeda-beda. Walaupun demikian ada sementara ahli yang mengemukakan bahwa perasaan senang dan

tidak senang hanyalah merupakan salah satu dimensi saja dari perasaan .

Selain tergantung pada stimulus yang datang dari luar, perasaan juga bergantung kepada :

1. Keadaan jasmani individu, pada umumnya orang yang dalam keadaan sakit, sifat perasaannya lebih sensitif dibandingkan dengan perasaan jasmani yang sehat.
2. Keadaan dasar individu, hal ini erat hubungannya dengan struktur pribadi individu. Misalnya ada orang yang mudah marah, sebaliknya ada orang yang sukar, sehingga dengan demikian struktur pribadi individu akan turut menentukan mudah tidaknya seseorang mengalami sesuatu perasaan.
3. Keadaan individu pada sesuatu waktu, atau keadaan temporer seseorang, misalnya orang yang pada suatu waktu sedang kalut pikirannya, akan mudah sekali terkena perasaan bila dibandingkan individu itu dalam keadaan yang normal.⁽⁷⁴⁾

⁷⁴Netty Hartati Dkk, *Islam Dan Psikologi*, 2004, Hal. 81-84. Lihat juga Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Cetakan Keempat, 2009), Hal. 151-153.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Yaitu jenis penelitian yang mencoba memberikan gambaran fenomena dan realita mengenai permasalahan yang diangkat oleh penulis. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁵

B. Lokasi Dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ialah di Desa Menyo'e Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara. Morowali Utara adalah sebuah kabupaten di Sulawesi tengah, Indonesia. Ibu kota kabupaten sekaligus pusat administrasi terletak di kota Kolonodale. Kabupaten ini mempunyai luas sebesar 10004,28 km² dan berpenduduk sebanyak 117.670 jiwa pada tahun 2016. Morowali Utara adalah kabupaten terluas, terpadat ke-13 dan memiliki populasi terbanyak ke-10 di Sulawesi Tengah. Morowali Utara berbatasan dengan Tojo Una-Una di bagian utara, Poso di bagian barat, Sulawesi Selatan di bagian barat daya dan selatan, Morowali di bagian tenggara, serta Banggai di bagian timur dan timur laut. Morowali Utara

⁷⁵Tohirin, *metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1, 2012), Hal. 3.

merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Morowali yang disahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada 12 April 2013 di gedung DPR RI tentang Rancangan UU Daerah Otonomi Baru (DOB).⁽⁷⁶⁾ Adapun yang menjadi objek penelitian ialah para da'i/mubaligh AMCF ditempat, dan atau diri peneliti sendiri.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah :

1. Peranan dakwah fardiyah da'i AMCF.
2. Pengaruh dakwah fardiyah da'i AMCF terhadap pemahaman dan pengamalan agama Islam.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Perana ialah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.⁷⁷ diterima atau tidaknya pesan dakwah tergantung bagaimana cara dan metode yang dipakai oleh da'i dalam menyampaikn materi dakwahnya (*maddah*). Olenya itu untuk mengetahui sejauh mana maddah mudah diterima atau dapat diterima oleh mad'u maka, perlu diketahui apa saja yang dilakukan da'i AMCF sehingga pesan/ajakan dakwah yang ingin disampaikan dapat direspon baik oleh mad'u. Baik yang dilakukan secara lisan (dakwah bil lisan) maupun dengan tindakan (dakwah bil hal). Hal-hal yang dilakukan oleh da'i AMCF penulis fokuskan pada

⁷⁶[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Morowali Utara](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Morowali_Utara).
18/02/2018).

(diakses pada

⁷⁷Tri Rama , *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Hal. 374.

kegiatan-kegiatan yang bersifat pendekatan individualisme atau dalam hal ini ialah dakwah fardiyah. Fardiyah dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai individu atau perorangan sedangkan dakwah fardiyah ialah dakwah yang dilakukan kepada perseorangan atau kepada beberapa orang dengan jumlah yang sedikit. Dalam dakwah fardiyah ini yang menjadi subjek/da'i ialah da'i AMCF, yaitu seseorang yang direkrut, ditraining, dan ditempatkan di lokasi dakwah dan memiliki ikatan kerja dengan AMCF dalam kurun waktu tertentu dan merupakan alumni dari ma'had AMCF. AMCF (*Asia Muslim Charity Foundation*) ialah organisasi sosial, nirlaba dan nonpolitik yang telah berkiprah di Indonesia sejak tahun 1992 dan secara resmi terbentuk pada tahun 2002 dengan nama Yayasan Muslim Asia Atau Muasasat Muslimi Asia Al-Khairiyah.⁷⁸ AMCF juga bergerak dibidang pendidikan, sosial kemanusiaan, dan keagamaan. Dalam bidang pendidikan AMCF mendirikan Lembaga Bahasa Arab dan studi Islam, program studi S1 Ahwal Syakhshiyah, program studi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam, progam studi S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Markaz Tahfidz Al-Qur'an. Dalam bidang sosial kemanusiaan AMCF mendirikan panti asuhan, klinik kesehatan, manajemen bencana alam, pelatihan *basic emergency responder*, serta kapal persahabatan nusantara. Sedangkan dalam bidang keagamaan AMCF membuat program da'i terisolir, pelatihan imam/da'i, membangun radio dakwah, program da'i

⁷⁸Koordinator Dakwah Pusat AMCF, *Panduan Program Dai Abdi Umat (Dai Kpi)*, (Jakarta Timur, 2017), Hal. 1.

ramadhan, wakaf Al-Qur'an, berbagi hewan kurban, berbagi ifthar ramadhan dan kurma serta pelatihan dasar keislaman intensif. Asia Muslim Charity Foundation yang berbisikan "menjadi lembaga amal internasional dalam mewujudkan kualitas hidup masyarakat yang religious dan harmonis" itu telah memperoleh rekomendasi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Kementerian Sosial Republic Indonesia, Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis).⁷⁹

2. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dakwah fardiyah yang dilakukan oleh da'i AMCF, maka penulis melakukannya dengan mengukur sejauh mana tingkat pemahaman dan pengamalan para mad'u terkait agama islam itu sendiri. Hal ini dilakukan penulis dengan melakukan tanya jawab seputar materi-materi dasar keislaman serta melakukan observasi terkait pengamalan agama islam yang dilakukan oleh mad'u dalam kehidupan sehari-hari mereka.

E. Sumber Data

Data primer, yaitu data yang didapat langsung dari sumbernya, yakni sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.⁽⁸⁰⁾ Data ini diperoleh melalui wawancara dan atau melalui observasi secara langsung.

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.⁽⁸¹⁾ Yangmana data ini digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari:

⁷⁹Lihat profil AMCF 2015, Hal.3

⁸⁰Tatang, M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada Ceakant ketiga, 1995), Hal. 133.

⁸¹Tatang, M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, 1995, Hal. 133.

literatur, baik buku-buku, dokumen, foto, internet maupun referensi yang terkait dengan penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya :

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi di lapangan yang terkait dengan Peranan Dakwah Fardiyah Dalam Pemahaman Dan Pengamalan Agama Islam di dusun Padang Kalang desa Menyo'e. Baik yang dilakukan oleh para da'i umumnya atau pribadi peneliti khususnya.
2. *Interview* atau wawancara, ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁽⁸²⁾ Dalam hal ini wawancara dimaksudkan sebagai Proses Tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan. Wawancara menggunakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Dokumentasi, ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁽⁸³⁾ Data yang dikumpulkan dengan metode ini lebih kepada data sekunder, yakni untuk menguatkan atau menyempurnakan data-data yang bersumber dari data primer.

⁸²Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2004, Hal. 57-58.

⁸³Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2004, Hal. 73.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun wujud dari instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data baik itu dengan metode observasi, *interview*/wawancara, dan atau dokumentasi diantaranya adalah :

- Kamera, digunakan sebagai alat dokumentasi gambar-gambar penelitian atau *video recorder*.
- Alat rekaman, digunakan sebagai perekam data (suara) terutama dari hasil wawancara atau *interview*.
- Buku catatan, digunakan sebagai tempat mencatat data-data penting, atau pembuatan agenda-agenda yang akan di laksanakan di lokasi penelitian.
- Alat tulis, digunakan sebagai alat untuk mencatat data atau agenda penelitian.
- Komputer, digunakan sebagai media untuk merampungkan dan mengelola hasil penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian, sampai hasil penelitian siap dipertanggung jawabkan.
- Dan alat-alat penunjang penelitian lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Menyo'e

Desa Menyo'e merupakan salah satu desa dari 14 desa yang ada di kecamatan Mamosalato kabupaten Morowali Utara, merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kabupaten Tojo Una-Una.

Menyo'e adalah desa pedalaman yang terletak 56 KM barat laut, dari ibu kota kecamatan Mamosalato, kabupaten Morowali Utara. Desa ini memiliki jumlah penduduk 1.257 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 307 KK. Desa ini memiliki 4 Dusun dan 10 RT, serta memiliki wilayah dengan luas 36.113 Hekto Are (Ha). Letak koordinat desa ini adalah Lat 1°22.49' 11" S, Lon 121°46.87' 19" E. Secara geografis desa ini terletak pada ketinggian 500 Meter Pegunungan.

Desa ini memiliki penduduk dengan latar belakang kesukuan 100% Wana yang menggunakan bahasa sehari-hari yakni bahasa Ta'a. Desa ini berdiri pada 26 Juni 1976 yang awalnya hanya berjumlah 16 kepala keluarga dan akhirnya berkembang menjadi sebuah desa dengan jumlah penduduk yang cukup banyak diantara beberapa desa pedalaman.

Awal pembentukannya desa ini diperjuangkan oleh Bapak Yan Karau yang selanjutnya ditunjuk oleh Bapak Bupati Poso waktu itu, sebagai kepala desa perintis di desa Menyo'e. Pada masa itu desa Menyo'e menjadi bagian dari kecamatan Bungku Utara, kabupaten Poso. Seiring

perkembangan pemekaran, saat ini desa Menyo'e menjadi bagian dari Kecamatan Mamosalato, kabupaten Morowali Utara.

Menurut sejarahnya, desa Menyo'e berawal dari kerajaan Wana yang berada di lereng pegunungan \pm 6 Km sebelah barat desa Menyo'e saat ini. Desa Menyo'e diambil dari nama sebuah sungai yang mengalir di wilayah daerah tersebut sejak tahun 1920.

Adapun luas wilayah desa Menyo'e adalah 36.113 Ha dengan batas administratif desa Menyo'e meliputi:

1. Sebelah utara : hutan lindung kabupaten Tojo Una-Una
2. Sebelah timur : hutan produksi terbatas (HPT)
3. Sebelah selatan : desa Uepakatu
4. Sebelah barat : hutan lindung

Berdasarkan keterangan kewilayahan sebagaimana dalam keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa desa Menyo'e merupakan desa pedalaman yang terpencil, terluar dan terisolir di wilayah kabupaten Morowali Utara, akan tetapi pemerintah desa selalu bertindak sesuai hukum dan masyarakat bijaksana, santun, rukun, saling menghargai, gotong royong, cepat bertindak, giat bekerja serta menyelesaikan masalah dengan bijaksana cemerlang, berdasarkan agama dan hukum adat maupun hukum negara dalam segala aspek demi kelangsungan manusia dan alam seutuhnya.

Meskipun umur desa Menyo'e telah terhitung sangat tua yakni mencapai angka 43 tahun, akan tetapi desa Menyo'e masih sangat jauh

dari kata sejahtera hal ini disebabkan karena sangat terisolasinya desa Menyo'e secara geografis serta kurangnya perhatian pemerintah sebelumnya akibat pembagian wilayah yang sangat luas dari kabupaten-kabupaten sebelum Morowali Utara. Dengan demikian pemerintah kabupaten Morowali Utara mulai membuka isolasi daerah tersebut dengan mengucurkan dana pembukaan jalan antar desa, serta pemerintah desa Menyo'e memiliki komitmen untuk membawa perubahan kepada Desa Menyo'e dengan cara mempraktekkan kepemimpinan yang baik (*good governance*) dalam pengadministrasian segala bentuk administrasi pemerintah desa serta dalam pengelolaan keuangan desa yang diterapkan aparatur desa Menyo'e. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah desa dengan tujuan agar perkembangan dan kemajuan di desa Menyo'e dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh masyarakat.

Secara pemerintahan desa Menyo'e telah dipimpin oleh 4 kepala desa yakni :

No.	Nama	Masa bakti	Alamat	Keterangan
1	Yan Karau	1976-1995	Menyo'e	Penjabat/kades
2	Abdul Manaf Liwu	1995-2004	Menyo'e	Kades
3	Sulwinsis Dowo	2004-2016	Menyo'e	Kades
4	Sinton Pasimbo	2016-Sekarang	Menyo'e	Kades

Sumber: data desa Menyo'e tahun 2016

Jumlah penduduk desa Menyo'e berdasarkan jenis kelamin tahun 2016 adalah :

No.	Dusun	Jumlah Penduduk				
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah KK	Kepadatan Penduduk	Jumlah Jiwa
1	Dusun I Menyo'e	151	158	81		309
2	Dusun II Menyo'e			60		220
3	Menyo'e Ngoyo	193	173	92		366
4	Dusun Padalempa	182	150	74		332
	Jumlah	628	603	307		1.231

Sumber: data desa Menyo'e tahun 2016

Agama/Aliran Kepercayaan

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	230 ORANG
2	Kristen	730 ORANG
3	Katolik	0 ORANG
4	Hindu	0 ORANG
5	Budha	0 ORANG
6	Belum Beragama	270 ORANG
	Jumlah	1.231 ORANG

Sumber: data desa Menyo'e tahun 2016

B. Gambaran Umum Masyarakat Dusun Padang Kalang

Masyarakat dusun padang kalang Merupakan masyarakat yang sebelumnya⁽⁸⁴⁾ memiliki kebiasaan hidup berpindah-pindah tempat dari suatu hutan ke hutan yang lain dalam rangka bercocok tanam⁽⁸⁵⁾.

Masyarakat rata-rata belum berpendidikan, kemampuan baca tulis masih rendah, belum terlalu paham dan belum mampu menggunakan bahasa Indonesia, tingkat kebodohan masih tinggi, sehingga terkadang terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Masyarakat padang kalang ialah masyarakat yang hidup rata-rata di bawah garis kemiskinan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat hanya mengendalkan ladang padi mereka.

Masyarakat Padang Kalang sebelumnya ialah masyarakat yang memiliki riwayat interaksi sosial yang buruk, mereka ialah orang yang takut apabila bertemu dengan orang asing atau orang yang tidak mereka kenal, Menurut keterangan warga ketika diwawancarai mengatakan bahwa :

"Masyarakat merasa takut terhadap orang yang tidak dikenal disebabkan cerita yang tersebar secara turun-temurun, bahwa pernah terjadi pembantaian orang-orang ta'a oleh orang-orang Belanda pada sebuah rumah besar. Pada saat itu orang-orang ta'a disuruh masuk di sebuah rumah gantung besar selama seminggu, dalam waktu tersebut

⁸⁴Sebelum dibina (pembinaan dilakukan oleh para aktifis dakwah Islamiyah).

⁸⁵Bercocok tanam dilakukan dengan cara berpindah-pindah tempat dikarenakan masyarakat belum pandai mendaur ulang tanah bekas perkebunan agar bisa menjadi subur kembali, selain itu bercocok tanam dengan berpindah-pindah dari hutan satu ke hutan yang lain menurut mereka lebih mudah dan hemat dilakukan, sebab hutan yang telah dipenehi akan ditumbuhi alang-alang. Alang-alang sendiri ialah tanaman yang menjadi hama tanaman dan sulit dibasmi, dikarenakan tanaman ini tidak akan mati meski telah dibabat dan dibakar. Pemusnahan alang-alang hanya akan bisa dilakukan jika menggunakan obat pembakar.

mereka dibuat begadang sambil main judi agar mereka menjadi lelah dan mengantuk. Ketika mereka telah lelah dan mengantuk, merekapun dibakar hidup-hidup sampai mati. Hanya sekitar 3-4 orang diantara mereka yang selamat.⁽⁸⁶⁾

Cerita inilah yang berpengaruh terhadap psikologis orang-orang Ta'a sehingga membuat mereka merasa takut terhadap orang lain, terutama orang yang tidak mereka kenal dan bukan bersuku Ta'a Wana. Untuk melakukan pendekatan dengan mereka dibutuhkan kesabaran ekstra dan model pendekatan yang mampu membuat mereka merasa tidak lagi takut kepada orang lain.

C. Dakwah Fardiyah Da'i AMCF

Kegiatan dakwah fardiyah yang dilakukan oleh para da'i AMCF ialah :

1. Menyampaikan Dakwah *Face To Face* Dengan Lemah Lembut

Menurut observasi peneliti ketika akan diadakan acara pernikahan antara warga Menyoe Dusun Padang Kalang dengan Dusun Paramba di Padang Kalang, yangmana kebiasaan masyarakat dalam merayakan acara pernikahan selalu ada rangkaian acara yang disebut *badero*⁽⁸⁷⁾ dan mesti menyediakan *pongas* (minuman keras) sebagai penyemangat dan penggembira orang-orang yang merayakan acara yang dilakukan. Ustadz Gunawan mendatangi Kun (mempelai laki-laki) dan pak Abdul Manaf Liwu (mantan kepala desa menyoe periode 1995-2004) dan mengatakan bahwa "kalau melakukan acara di Padang Kalang maka tidak boleh ada

⁸⁶Ison (32 Th), Masyarakat Padang Kalang, Wawancara 11/03/2019.

⁸⁷Badero adalah acara joget-joget bersama, laki-laki dan perempuan yang menjadi adat dan kebiasaan yang mesti ada dalam setiap acara yang dilakukan oleh orang-orang suku Ta'a Wana.

yang *badero* dan minum-minum *pongas*⁽⁸⁸⁾. Penyampaian ini beliau sampaikan secara fardiyah, alhasil acaranya pun tidak dilakukan di Padang Kalang dan dipindahkan ke Paramba. Hal ini dapat dikatakan efektif karena memang tujuan pelarangan itu agar acara tersebut tidak dilaksanakan di Padang Kalang, mengingat masyarakat Padang Kalang ialah masyarakat yang baru masuk Islam dan dalam bimbingan dan pembinaan Islam oleh para da'i AMCF. Apabila acara tersebut sekiranya jadi dilaksanakan di sana maka akan timbul paradigma bahwa para ustadz (da'i AMCF) membolehkan acara tersebut, sedangkan dalam rangkaian acara itu terjadi percampurbauran antara laki-laki dan perempuan, belum lagi acara *badero*, dan minum minuman keras, yang sering kali mengakibatkan terjadinya perkelahian antar pemuda.

Dengan penyampaian seperti ini, memelai laki-laki dan pak Abdul Manaf Liwu serta masyarakat pada umumnya tidak merasa tersinggung dan menganggap bahwa Islam adalah agama yang ekstrim dan keras, justru sebaliknya masyarakat merasa senang dan pro terhadap da'i apabila ada anjuran-anjuran yang semisal.

Menurut Ustadz Gunawan ketika ditanya mengenai metode dakwah fardiyah, beliau mengatakan bahwa :

"Penyampaian maddah dengan metode fardiyah akan menjadikan mad'u merasa lebih dihargai, sebab sang da'i lebih bisa memahami kondisi sang mad'u".⁽⁸⁹⁾

⁸⁸*Pongas* ialah minuman keras, yang dibuat dengan cara mengfermentasikan air rendaman beras yang dicampur dengan ragi kurang lebih selama seminggu. Atau biasa juga dari hasil fermentasi air nira pohon areng.

⁸⁹Gunawan (38 th), Da'i AMCF, Wawancara, 06/03/2019.

Dari wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan dakwah fardiyah mad'u merasa lebih dihargai. Jika dikaitkan dengan masalah di atas, maka ditemukan bahwa meskipun acara pernikahan gagal dilakukan di Padang Kalang, hal itu tidak menjadi alasan sehingga terjadi kesalahfahaman dan cekcok antara da'i dan mad'u.

Metode dakwah tersebut sesuai dengan firman Allah swt :

اِذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَبَيِّنَا فِي ذِكْرِي . اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى . فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَى

Terjemahnya :

"Pergilah engkau beserta saudara-mu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."⁽⁹⁰⁾ (QS. Thoha : 42-43).

Dari Anas Bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَبِّئُوا

Artinya :

"Permudahlah dan jangan kamu persulit, gembirakanlah dan janganlah kamu mengatakan sesuatu yang menyebabkan mereka lari darimu."⁽⁹¹⁾

Selain itu hadits lain yang diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah saw bersabda:

⁹⁰Al Qur'an Cordoba, 2016, Hal. 314.

⁹¹Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, jilid 1, No. 69, 1422 H, Hal. 25.

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya :

"Sesungguhnya lemah lembut itu tidak berada pada sesuatu kecuali memperindahkannya, dan tidaklah dihilangkan dari sesuatu kecuali menodainya".⁽⁹²⁾

Dengan demikian maka seyogyanya seorang da'i dalam berdakwah *face to face* memperhatikan kalimat-kalimat yang lembut agar nasehatnya sampai kepada mad'u dan memberikan pengaruh.⁽⁹³⁾

2. Silaturahmi

Menurut ustadz Gunawan silaturahmi pun merupakan cara yang efektif dalam dakwah fardiyah. Beliau ketika diwawancarai mengatakan bahwa :

"Orang yang sudah masuk Islam, namun malas melaksanakan sholat, maka dengan silaturahmi dapat langsung menjadikannya termotivasi untuk melaksanakan sholat berjama'ah, begitupun dengan anak-anak yang malas mengaji, ketika kita datang ke rumahnya, silaturahmi ke orang tuanya, maka orang tuanya akan menggerakkan anaknya untuk pergi mengaji. Anak-anak apabila kita akrab dengan mereka, maka dia akan termotivasi dan merasa diperhatikan oleh ustadznya."⁽⁹⁴⁾

Hasil observasi peneliti pun menemukan bahwa memang betul dan efektif proses pendekatan dengan metode silaturahmi, yang mana sesuai pernyataan di atas mad'u akan termotivasi dan merasa diperhatikan, sehingga hasilnya, mad'u mau mendengar dan mengikuti pesan dakwah yang disampaikan.

⁹²Muslim Bin Al-Hajaj Abu Al-Husni Al-Qusyairy An-Naisaburiy, *Shahih Muslim*. No. 2594, jilid 4, hal. 2004

⁹³Aziz Bin Farhan Al 'Anzi, *Al-Bashiroh Fid Dakwah Ilallah*, (Cet. Darul Imam Malik Edisi Pertama), 2005, Hal. 157.

⁹⁴Gunawan (38 th), Da'i AMCF, Wawancara 06/03/2019.

Silaturahmi merupakan ajaran agama. Sebagaimana yang diriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir bahwasanya dia berjumpa dengan Rasulullah saw dan meminta agar beliau memberitahunya tentang amalan yang utama maka Rasulullah saw pun bersabda :

يا عقببة صل من قطعك وأعط من حرمك واعرض عن من ظلمك

Artinya :

"Ya 'Uqbah sambunglah orang yang memutuskan (hubungan dengan)mu, berilah kepada orang yang tidak memberi kepadamu, dan berpalinglah dari orang-orang yang berbuat zalim kepadamu."⁽⁹⁵⁾

Pendekatan silaturahmi ini, ditujukan kepada dua macam objek atau mad'u :

1. Mad'u yang belum beragama

Pendekatan silaturahmi yang dilakukan kepada mad'u yang belum beragama⁽⁹⁶⁾, bertujuan untuk merubah kebiasaan mereka dari yang sebelumnya takut terhadap orang menjadi tidak takut terhadap orang (khususnya orang asing yang tidak sebahasa dan tidak dikenal). Hal ini diprioritaskan karena da'i tidak akan bisa menyampaikan maddah dakwah apabila si mad'u sendiri sulit didekati. Dengan metode silaturahmi ini mad'u yang dulunya takut sama orang sedikit demi sedikit mulai menjadi akrab dengan da'i. Silaturahmi yang biasa dilakukan ialah dengan cara memberikan hadiah, minum kopi bersama, olah raga bersama, dll.

⁹⁵Ahamad Bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, (Al-Qohiroh: Muassasah Al Qurtubah, Jilid 4, No. 17372), Hal. 148.

⁹⁶Orang-orang Ta'a Wana menyebutnya dengan *halaik*.

2. Mad'u yang sudah beragama

Mad'u yang sudah beragama ialah masyarakat suku Ta'a Wana yang sudah di kampungkan,⁽⁹⁷⁾ secara psikologi mereka tidak lagi merasa takut terhadap orang-orang asing (hal ini dikarenakan para da'i berusaha untuk lebih sering berinteraksi dengan mereka sehingga mereka terbiasa bertemu dengan orang-orang baru). Pendekatan silaturahmi yang dilakukan terhadap mereka bertujuan memberikan motivasi agar mereka lebih semangat dan rajin ke masjid. Setelah mad'u rajin ke masjid maka kesinambungan dakwah selanjutnya ialah menyampaikan dakwah secara ammah, hal ini biasa dilakukan dengan ceramah-ceramah di masjid khususnya ceramah yang dilakukan setelah sholat magrib (terprogram tiap hari) dan ceramah pada hari jum'at (khutbah jum'at). Dengan adanya kalaborasi metode dakwah seperti ini maka proses dakwah lebih sistematis dan kokoh serta pemahaman dan pengamalan terhadap *maddah* dakwah lebih terkontrol.

3. Memberikan Bantuan Materi

a. Pembagian Sembako Dan Atap Seng

Pembagian sembako yang dilakukan oleh AMCF, bertujuan untuk membantu perekonomian warga, hal ini bertujuan untuk memberi kesan positif mad'u terhadap AMCF terkhususnya para da'i yang bertugas di lapangan. Dengan adanya bantuan sembako dari AMCF masyarakat merasa sangat dibantu perekonomiannya, hal ini sangat membantu

⁹⁷Dibuat pemukiman oleh para da'i, kemudian menjadi satu dusun baru di desa Menyo'e, dusun baru itu disebut dengan dusun padang kalang.

pergerakan dakwah mengingat masyarakat pada umumnya berada dalam garis kemiskinan di bawah rata-rata. Dengan adanya bantuan-bantuan seperti ini maka masyarakat akan lebih mudah menerima ajakan-ajakan dakwah atau *maddah* yang disampaikan kepada mereka. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 7 orang warga, ketika ditanya bagaimana perasaannya sebelum masuk Islam dan sesudah masuk Islam, maka 6 diantaranya menjawab lebih senang sesudah masuk Islam, dan lainnya menjawab sama-sama susah tapi dulu sebelum Islam lebih susah.⁽⁹⁸⁾

Dari jawaban diatas penulis menyimpulkan bahwa memberikan bantuan sembako, cukup efektif dalam proses dakwah, hal ini akan menjadikan mereka merasa senang dengan Islam. Ketika mereka merasa senang dengan Islam maka, proses dakwah selanjutnya untuk mengenalkan Islam kepada saudara-saudara mereka yang lain sudah mampu dilakukan meski bukan da'i yang menyampaikan, melainkan hanya melalui pembicaraan-pembicaraan baik tentang Islam dari mereka ke saudara-saudara mereka yang lain. Hal ini sudah cukup menjadikan hati mereka mantap dengan Islam atau apabila yang belum masuk Islam bisa tertarik dengan Islam.

Dengan maraknya gerakan kristenisasi dan banyaknya misionaris, maka dakwah dengan menggunakan kata-kata saja (dakwah *bil lisan*) tidak cukup untuk menarik hati orang-orang Ta'a Wana yang belum beragama untuk masuk Islam. Dibutuhkan sesuatu yang langsung

⁹⁸Hasil wawancara dengan masyarakat padang kalang mulai dari tanggal 08-11 Maret 2019.

dirasakan oleh warga dan dapat dilihat sehingga bisa menjadi bukti dan contoh serta menjadi bahan cerita dari mulut ke mulut antara mad'u. Karena dengan hal itu maka mereka sendiri yang akan saling mempromosikan Islam diantara mereka, yangmana hal ini dinilai cukup efektif, karena dari segi bahasa mereka bisa saling memahami dan dari segi kepercayaan mereka bisa saling mempercayai. Tugas para da'i, cukup memberikan bantuan nyata yang bisa dirasakan manfaatnya oleh para mad'u.

Bantuan yang diberikan selain bantuan sembako adalah bantuan atap seng. Dengan adanya bantuan atap seng oleh AMCF, rumah-rumah warga yang dulunya gubuk dan selalu bocor kalau musim hujan kini terlihat mengkilat dan tidak lagi bocor. Ini sangat berdampak pada sisi dakwah, hasilnya ialah setelah pemberian bantuan atap seng untuk para warga tersebut, datang laporan dari beberapa warga yang menyatakan ingin masuk Islam.

Bantuan sembako dan atap seng dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses penyampaian dakwah, mad'u terlihat lebih mudah merespon dakwah yang disampaikan. Bantuan seperti ini merupakan ta'awun dalam kebaikan, dan itu merupakan hal yang diperintahkan, sebagaimana firman Allah swt :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."⁽⁹⁹⁾ (QS. Al-Maidah:2).

Demikianlah Rasulullah memberikan anjurannya untuk selalu memberi kepada yang lain agar lahirnya perasaan kasih sayang satu sama lain, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَهَادُوا تَحَابُّوا

Artinya:

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah. Dari Nabi saw, beliau bersabda: saling memberi hadiahlah maka kalian akan saling mencintai."⁽¹⁰⁰⁾

4. Mengajar Mengaji Dan Ilmu Keislaman

Masyarakat Islam Padang Kalang ialah masyarakat yang hampir seluruhnya baru masuk Islam pada tahun 2018 lalu. Untuk memutuskan generasi, dari generasi yang awam atau jahil menjadi generasi yang faqih dan muttaqin maka program mengajar mengaji dan ilmu keislaman menurut pengamatan peneliti sangat dibutuhkan dan menjadi program andalan dalam melakukan pembinaan Islam, anak-anak mereka yang dulunya buta terhadap Al-Qur'an dan agama, dengan adanya program mengajar mengaji dan ilmu keislaman kini mampu menjadi anak yang Islami. Dengan adanya program mengajar mengaji dan ilmu keislaman, anak-anak kini sudah mampu sholat sendiri, mampu adzan dan iqomat,

⁹⁹Al Qur'an Cordoba, Hal.106

¹⁰⁰Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail, *Al-Adab Al-Mufrad*, (Bairut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 1989, Edisi Ke-3) Hal. 208.

rajin sholat lima waktu, memiliki hafalan do'a-do'a dalam keseharian dan memiliki sedikit hafalan pada juz 30 kurang lebih 13 surat, mulai dari At-Takatsur sampai surat An-Nas, bahkan satu dua orang dari mereka ada yang sudah mampu membaca Al-Qur'an (baru mampu membaca juz 'amma). Keseharian merekapun mulai Islami, dulunya kalau main sambil nyanyi kini sambil main menghafal atau meroja'ah, sebelumnya kalau ada kekeliruan berkata yang tidak-tidak, sekarang jika ada kekeliruan sering beristighfar.

Program mengajar mengaji dan ilmu keislaman dilakukan setiap hari, untuk latihan membaca Al-Qur'an setelah magrib, menghafal setelah subuh, dan muroja'ah setelah selesai sholat lima waktu yang lain. Pada program mengajar mengaji dan ilmu keislaman ini, da'i AMCF telah memberikan beberapa praktek pada anak-anak. Diantaranya praktek sholat lima waktu, praktek menjadi imam dan praktek berwhudu.

Dalam melakukan dakwah fardiyah di dusun Padang kalang, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh da'i, diantaranya :

1. Kendala Bahasa

Kesulitan yang dialami da'i dalam menyampaikan *maddah*, diantaranya terkendala dalam bahasa. Masyarakat dalam kesehariannya belum bisa menggunakan bahasa Indonesia, ada yang mampu ketika ditemanai berbicara bahasa Indonesia dengan da'i namun tidak lancar dalam berbicara dan memahaminya. Kekurang-kekurangan yang biasa ditemukan ialah masyarakat tidak paham bahasa Indonesia, sedikit

memahami bahasa Indonesia, bahkan ada yang salah memahami bahasa Indonesia. Olehnya itu para da'i dituntut untuk bersabar dan kreatif dalam menyampaikan *maddah*, serta penyampaian *maddah* haruslah menggunakan konteks bahasa yang ringan dan mudah dipahami serta tidak panjang dan berbelit-belit.

2. Belum Ada Kesadaran Pentingnya Pendidikan

Masyarakat rata-rata belum memprioritaskan pendidikan, banyak yang menganggap bahwa pendidikan atau ilmu bukanlah kebutuhan pokok atau mendasar, sehingga kesadaran untuk belajar terutama belajar ilmu agama tidak terlalu dihiraukan. Para orang tua yang mana sebagai pengingat pertama anak apabila tidak mengaji justru mengajak anaknya ke kebun jika tiba waktu sholat dan belajar. Hal ini tidak bisa disalahkan mengingat masyarakat ialah masyarakat yang baru dikampungkan setelah sebelumnya hidup berpindah-pindah tempat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Paradigma berpikir *mad'u* ialah yang penting sekarang bisa makan dan bertahan hidup. Dengan demikian, kesabaran dan pendekatan dengan memperbaiki taraf perekonomian warga (dengan pendekatan personal serta memberikan bantuan sembako, dll) sangat berperan penting dan berpengaruh.

D. Pengaruh Dakwah Fardiyah Terhadap Pemahaman Dan Pengamalan Agama Islam

a. Pengaruh Dakwah Fardiyah Terhadap Pemahaman Agama Islam

Untuk mengukur tingkat pemahaman mad'u maka peneliti melakukannya dengan melakukan Tanya jawab dengan para mad'u. Di antara pertanyaan yang ditanya ialah: (1) Siapa itu Tuhan? (2) Siapa itu nabinya orang Islam? (3) Ada berapa Tuhan? (4) Berdosa atau tidak kalau tidak melaksanakan sholat? (5) Berapa kali sholat dalam sehari semalam? (6) Berdosa atau tidak kalau kelihatan auratnya? (7) Berdosa atau tidak kalau berbuat jahat sama orang? (8) Mau masuk surga atau masuk neraka? (9) Apa itu surga? (10) Apa itu neraka? (11) Supaya masuk surga harus banyak amal kebaikan atau banyak dosa? (12) Kalau disuruh masuk Kristen kemudian dikasih uang 1 juta mau atau tidak?.

Pertanyaan-pertanyaan diatas peneliti tanyakan pada 7 orang mad'u diantaranya: Weu (27 th), Hion (37 th), Ison (29 th), Nyulis (19 th), Mama santo (30 th), Lemi (33 th) dan Neri (27 th). Pertanyaan 1 sampai 3 peneliti menguji kepaahaman mereka tentang Tuhan yang sebenarnya dan aqidah yang benar. Hal ini dimulai dari pertanyaan yang paling dasar mengingat mereka semua ialah para muallaf yang berasal dari orang-orang yang tidak beragama. Dari 3 pertanyaan itu semuanya menjawab benar kecuali Weu yang menjawab nabinya orang Islam ialah Nabi Yusuf dan mengaku tidak mengenal Nabi Muhammad saw. Pertanyaan 4 sampai 7 peneliti menguji kepaahaman mad'u akan kewajiban dan larangan, dari 4

pertanyaan tersebut semua mad'u menjawab benar. Pertanyaan 8 sampai 11 peneliti menguji tingkat kepercayaan dan kephahaman mad'u akan balasan ketika menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Dari 4 pertanyaan tersebut, pertanyaan nomor 8 dan nomor 11 benar dan baik dijawab oleh mad'u namun untuk pertanyaan nomor 9 dan 10 rata-rata mad'u belum bisa menjelaskan apa itu surga dan apa itu neraka. Kemudian pertanyaan terakhir peneliti menguji mad'u akan kephahaman mereka terhadap agama yang satu-satunya benar di sisi Allah swt. Dari pertanyaan tersebut semua mad'u mengaku meskipun dibayar untuk masuk agama Kristen mereka semua tidak mau melakukannya, dengan alasan bahwa agama Kristen ialah agama yang tidak benar.

Dari hasil diatas maka penulis menyimpulkan bahwa dakwah fardiyah mampu memberikan pemahaman keislaman kepada mad'u dengan baik.

b. Pengaruh Dakwah Fardiyah Terhadap Pengamalan Agama Islam

Pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai pendekatan yang biasa dilakukan oleh da'i ialah: mengajak mad'u minum kopi bersama, makan bersama, bermain bola kaki atau takraw bersama, memberi hadiah, serta duduk-duduk atau nongkrong bersama. Dengan cara itu maka, mad'u akan menjadi akrab dengan da'i. Ketika telah ada keakraban diantara keduanya maka, pesan dakwah yang dilakukan secara fardiyah dapat dilakukan kapan saja. Contoh ketika sambil minum kopi dengan mad'u peneliti menyampaikan "kalau minum atau makan harus menggunakan tangan kanan, supaya bisa mendapatkan pahala, kalau banyak

pahalanya, maka akan mudah masuk surga" atau pesan lain yang biasa disampaikan adalah "kalau makan atau minum jangan lupa baca bismillah, karena orang yang tidak mengucapkan bismillah ketika makan atau minum, maka ia makan dan minum bersama setan".

Pesan-pesan ringan dan simple seperti ini sangat mudah diterima oleh mad'u dan melengket pada ingatannya. Pengamalannyapun menjadi ringan disebabkan ia merasa tidak dipaksa dan terbebani dalam mengamalkannya.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap mad'u yang berkaitan dengan pengamalan membaca basmallah ketika makan, ditemukan rata-rata semua mad'u yang disampaikan "agar selalu mengucapkan bismillah sebelum makan dan minum", mempraktekan hal tersebut, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Pesan dakwah lain yang disampaikan secara fardiyah ialah mengucapkan bismillah ketika hendak berburu (*basumpit*) atau menyembelih ayam. Pesan ini disampaikan biasanya apabila da'i bertemu dengan mad'u di jalan atau ketika nongkrong-nongkrong bersama. Pesan yang disampaikan ialah "kalau mau *basumpit* atau potong ayam maka harus mengucapkan bismillah, supaya kalau mati hewannya bisa dimakan. Kalau tidak mengucapkan bismillah, maka hewannya tidak bisa dimakan atau haram dimakan."

Pesan seperti inipun beredar begitu cepat dikalangan anak-anak yang senang *basumpit* dan orang dewasa yang biasa menyembelih ayam.

Bahkan penyampaian *maddah* selanjutnya bukan lagi da'i yang menyampaikan, tetapi sesama mad'u sendiri yang saling mengingatkan.

Dari pembahasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dakwah fardiyah mampu menjadikan mad'u mengamalkan *maddah* yang disampaikan. Hal ini sesuai contoh kasus diatas bahwa mad'u ketika disampaikan pesan dakwah "kalau makan atau minum jangan lupa baca bismillah, karena orang yang tidak mengucapkan bismillah ketika makan atau minum, maka ia makan dan minum bersama setan", peneliti menemukan rata-rata mad'u mempraktekan membaca bismillah sebelum makan atau minum.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan-pembahasan mengenai peranan dakwah fardiyah dalam pemahaman dan pengamalan agama Islam di desa Menyo'e kec. Mamosalato kab. Morowali Utara (studi kasus da'i AMCF), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peranan dakwah fardiyah dalam penyampaian *maddah* yang dilakukan secara *face to face* dengan lemah lembut, silaturahmi, pembagian sembako, dan mengajar mengaji ialah mampu memudahkan da'i dalam penyampaian *maddah* serta menjadikan mad'u termotivasi untuk menjalankan agama Islam seperti sholat berjama'ah dan belajar mengaji.
2. Dakwah fardiyah mampu memberikan pemahaman dasar keislaman kepada mad'u yang baru masuk Islam. Hal ini dibuktikan dengan hasil Tanya jawab 12 pertanyaan yang dilakukan peneliti dengan mad'u untuk menguji pemahaman dasar keislaman mad'u, yangmana dari hasil tanya jawab tersebut semua mad'u menjawab semua pertanyaan dengan benar kecuali Weu yang salah menjawab satu pertanyaan. Kemudian dakwah fardiyah juga mampu menjadikan mad'u mengamalkan *maddah* yang disampaikan. Hal ini sesuai contoh kasus ketika mad'u disampaikan pesan dakwah "kalau makan atau minum jangan lupa baca bismillah, karena orang yang tidak mengucapkan